

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan pranata pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan bekal pendidikan bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yaitu sejak anak dalam kandungan, saat kelahiran dan setelah kelahiran anak termasuk pendidikan pra sekolah. Oleh karena itu, hijau dan kuningnya anak sangat tergantung kepada pendidikan awal yang ada, dalam hal ini adalah pendidikan dari orang tua.¹

Lingkungan dan pengalaman pertama seseorang diperoleh dari keluarga sebagai sarana pertamanya dalam berinteraksi sosial serta mempelajari segala macam yang ia perlukan untuk bersosial yang nantinya akan diteruskan atau diterapkan ke lingkungan masyarakat yang lebih luas sebagai hasil dari apa yang ia pelajari selama berinteraksi dalam lingkungan keluarganya. Dari sini peranan keluarga sangatlah penting mengingat kedudukannya sebagai tempat seorang anak belajar untuk pertama kali hingga ia tumbuh remaja.

Dalam kehidupan keluarga yang normal seorang anak mendapatkan asuhan oleh orang tuanya, hal yang pertama mengisi kepribadian anak tidak lain dan tidak bukan adalah semua yang ada dalam keluarga tempat tinggal ia diasuh atau dibesarkan. Orangtua sadar ataupun tidak telah menanamkan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari

¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 177.

masyarakat. Seorang anak akan menerima dan meniru baik ia sadari ataupun tidak tanpa ia mengetahui dan menyadari tujuan yang ingin ia capai dalam keluarga.²

Dalam psikologi perkembangan khususnya pada aliran Behaviorisme disebutkan bahwa perilaku manusia adalah hasil belajar yang dapat dikatakan perubahan perilaku organisme merupakan akibat pengaruh lingkungan. selanjutnya dijelaskan pula melalui teori “*tabula rasa*” yang mengibaratkan seorang manusia dari kecil hingga dewasa awalnya adalah sebuah kertas putih yang kemudian berubah warna disebabkan pengalaman atau hasil dari interaksi dengan lingkungannya.³

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua.⁴ Dikatakan pendidikan pertama karena tempat inilah seseorang mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan kelak di kemudian hari.⁵

Dalam pandangan Islam anak merupakan karunia dan sekaligus amanat dari Allah SWT. Sebagai orang tua yang memikul amanat mempunyai kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan memberi bekal pengetahuan dan pendidikan agar kelak apabila anak telah dewasa, dengan pengetahuan dan pendidikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua, anak akan mampu menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan zaman, berguna di tengah-tengah masyarakat,

²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian Dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2013), 80.

³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Kencana, 2011), 20.

⁴Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 42.

⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), cet. ke-9. 225.

bangsa dan agama, hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim 66: 6)

Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Umar bin Khattab sebagaimana yang dikutip Umar Hasyim dalam bukunya *“Cara Mendidik Anak Dalam Islam”* yang berbunyi:

إِنَّ أَبْنَاءَكُمْ قَدْ خَلَقُوا لِجَيْلٍ غَيْرِ جَيْلِكُمْ وَلِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

*“Sesungguhnya anak-anak kalian telah berperilaku perilaku suatu kaum yang bukan kaum kalian dan berperilaku perilaku suatu zaman yang bukan zaman kalian”*⁶

Dari pesan Umar bin Khattab tersebut jelaslah bahwa anak-anak itu harus diberikan pendidikan sejak dini oleh orang tua karena masa yang dihadapi oleh anak berbeda dengan masa yang dialami oleh orang tuanya. Demikian pula dengan pendidikan agama untuk anak dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan agama oleh orang tua dalam rumah tangga adalah hal yang pertama kali diterima oleh anak sebelum ia memasuki bangku sekolah, bahkan

⁶Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Anak Shaleh Seri II, (Surabaya: PT. Bina Ilmu. tt), 15.

perkembangan keagamaan anak di luar sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga.

Banyak faktor dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja, salah satu diantaranya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara terbaik bagi orang tua dalam mendidik, membimbing, mengarahkan serta melindungi si anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawabnya dalam mengantarkan anak sampai pada proses kedewasaan.⁷

Pertumbuhan dan perkembangan jiwa remaja diperlukan seseorang yang dekat dengannya sebagai pembimbing. Orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pendamping anak dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Menurut Djuwariyah hubungan antara anak dengan orang tua dalam keluarga terjadi dalam kegiatan pengasuhan yang dilakukan orang tua, pengasuhan dalam keluarga ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak tetapi bagaimana cara orang tua mendidik, membimbing melindungi serta mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dan kebudayaan masyarakat. Serta orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara pertumbuhan dan perkembangan anak dan bertanggung jawab atas kesehatan jasmani dan rohaninya.⁸

Pengasuhan orang tua merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap dalam hal ini meliputi cara orang tua memberikan

⁷Casmini, *Pendidikan Anak: Pola Asuh orang Tua Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Penelitian Agama*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Vol XII. No. 2 (Mei, 2003). 263.

⁸Djuwariyah, *Hubungan Pengasuhan Islami dengan Agresifitas Remaja*, *Jurnal Penelitian Logika*. (Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2002), 99.

perhatian, peraturan, disiplin, serta tanggapan terhadap keinginan-keinginan anak.⁹

Pengasuhan orang tua sangat penting peranannya dalam mengembangkan kepribadian beserta aspek-aspeknya antara lain emosi, motivasi dan sosialisasi anak. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anaknya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.¹⁰ Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. Dalam keluarga, anak bisa juga belajar mengenai kewibawaan dan sikap otoriter kepada yang lebih tua. Anak belajar mematuhi peraturan, tata cara keluarga. Mungkin juga terjadi penyalahgunaan otoritas, dimana orang tua yang terlalu ketat mengakibatkan berkurangnya dinamika anak dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya.¹¹

Emosi merupakan keadaan jiwa yang sangat mempengaruhi makhluk hidup, ditimbulkan oleh benda atau peristiwa yang ditandai dengan perasaan mendalam serta hasrat untuk bertindak. Selanjutnya akan menyadari adanya rangsangan perasaan berupa takut, sedih, lega, atau jengkel yang memicu situasi psikologis yang dikenal sebagai emosi,¹² karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin lepas dari pengaruh perasaan, walaupun kadang-kadang perasaan itu hanya disadari sebagai bagian kecil dari pengalaman hidupnya.

⁹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 110.

¹⁰Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 15-16.

¹¹Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 25.

¹²J. Maurus, *Mengembangkan Emosi Positif* (Yogyakarta : Bright Publisher, 2014), 16.

Perasaan-perasaan yang dialami hanya akan dimengerti oleh individu itu sendiri jika yang bersangkutan tidak menunjukkan ekspresinya pada orang lain, demikian pula dengan emosi sebagai perasaan yang sedang dialami oleh individu. Menyatakan atau mengekspresikan suatu perasaan kepada orang lain membutuhkan cara komunikasi yang efektif.¹³

Masa remaja merupakan suatu masa yang sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Terjadinya banyak perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan-kebingungan atau kegoncangan-kegoncangan jiwa remaja, sehingga ada orang yang menyebutnya sebagai periode "*sturn und drang*" atau pubertas.¹⁴

Seorang remaja dalam perkembangannya, berhasil atau gagal tergantung bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anaknya di dalam keluarga. Jadi memang benar sikap atau tabiat yang dimiliki anak merupakan refleksi atas perlakuan orang tua. Semakin manusiawi orang tua dalam mendidik anak, ia akan tumbuh sebagai generasi yang sholeh dan sholehah, mandiri dan bertanggung jawab. Dan sebaliknya apabila anak dibiarkan begitu saja pada hal-hal yang buruk, niscaya anak akan tumbuh menjadi orang yang celaka dan binasa dunia akhirat.

Kelurahan Murung Raya adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Banjarmasin yang merupakan sebuah pemukiman yang sangat padat

¹³Dian Mayashinta, "Perbedaan kemampuan Ekpresi Emosi dalam Kaitanya dengan Kebiasaan Prilaku pada Remaja SMP Swasta Di Kota Semarang yang Dibesarkan Di Lingkungan Keluarga Inti dan Keluarga Besar , "Skripsi (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 1993), 9 dalam http://eprints.unika.ac.id/II838/1/87.430_Dian-Mayasintha.pdf , diakses pada 04 Januari 2018.

¹⁴ Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2006), cet ke I, 104.

penduduknya, di dalamnya terdapat beragam penduduk dengan tingkat pendidikan serta ekonomi yang beragam pula. Hal menarik perhatian penulis adalah daerah ini terkenal dengan tingkat kriminalitas yang tinggi dan isu negatif yang beredar serta dipercaya masyarakat yang tinggal diluar lingkungan kelurahan Murung Raya. Selain itu penduduk kelurahan Murung Raya yang beragam tadi dimulai dari yang minim pendidikan hingga penduduk yang berpendidikan tinggi bertempat tinggal di sana dengan tingkat perekonomian rendah, menengah hingga tergolong mapan pun dapat kita jumpai di kelurahan Murung Raya .

Hal ini memungkinkan beragam pula jenis keluarga yang tinggal di sana dengan pola pengasuhan yang beragam pula, namun setelah penulis amati nampak ada sebuah pola asuh yang nampak menonjol lebih dari pola asuh yang lain yaitu pola asuh otoriter. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya sebuah pola asuh otoriter dapat menimbulkan atau memicu seorang remaja melakukan “pemberontakan” disebabkan kekangan yang mereka alami selama masa pengasuhan saat mereka masih anak-anak, isu kenakalan remaja pun cukup marak terjadi dengan nampakkan tampilan ekspresi emosi yang kurang baik. Jadi nantinya penulis akan membahas mengenai gambaran ekspresi emosi remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter dikelurahan Murung Raya Kelayan yang diduga berasal dari pengasuhan keluarga dengan pola asuh otoriter.

Penjajakan pertama hasil survey ada remaja AN yang suka berkelahi di luar rumah pada saat orang tuanya tidak berada didedekatnya dia selalu melakukan kenakalan berbagai hal yang membuat orang lain di sekitarnya merasa tidak nyaman dengan keberadaan AN dan saya melihat perlakuan orang tuanya

selalu memberikan hukuman pada saat AN berada dirumahnya baik itu makian ataupun juga hukuman fisik seperti di pukul apabila AN tidak menuruti apa kehendak orang tuanya.¹⁵

Berdasarkan peninjauan awal penelitian remaja ini berbeda dengan biasanya karena di luar rumah dia suka mengekspresikan emosi negatifnya dengan cara berkelahi akan tetapi pada saat di dekat orang tuanya dia malah diam seakan-akan menutup dirinya. Dapat dilihat dari wawancara awal terlihat bahwa orang tua AN menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: *“Gambaran Ekpresi Emosi Negatif Remaja Yang Tumbuh Dalam Pola Asuh Otoriter Di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan ”*

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui berbagai permasalahan tersebut maka dapat diangkat beberapa pernyataan penelitian (*research question*):

1. Gambaran ekspresi emosi negatif remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Dampak-dampak yang terjadi pada remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter di kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

¹⁵AN,, Wawancara awal pada remaja di Kelurahan Mrurung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan

Menyangkut permasalahan dalam pembahasan sesuai latar belakang di atas peneliti bertujuan sebagai berikut:

- a. Agar mengetahui lebih jauh tentang gambaran ekspresi emosi negatif remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- b. Agar mengetahui dampak-dampak yang terjadi pada remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Sebagai informasi ilmiah yang terkait dengan ekspresi emosi negatif remaja dalam pola asuh otoriter.
- b. Sebagai penambah kajian ilmu tentang pola asuh otoriter khususnya dalam bidang Psikologi Islam.
- c. Sebagai sumbangan dalam pembendaharaan perpustakaan khususnya perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

D. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka penulis membatasi istilah dalam judul ini dalam sebuah definisi syang bersifat operasional sebagai berikut:

1. Ekpresi emosi negatif

Pengertian ekpresi adalah mimik muka atau kesa wajah, pengungkapan ataupun suatu proses dalam mengutarakan maksud, perasaan, gagasan dan sebagainya. Persaan gagasan dan sebagainya.¹⁶ Semua pemikiran dan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang sebaliknya diekpresikan dalam bentuk nyata sehingga bisa dirasakan manfaatnya. Morgan, King dan Robinson mendefinisikan kata emosi sebagai “*a subjective feeling state, often and accompanied*”. Definisi tersebut dapat dimaknai bahwa emosi adalah sebuah keadaan dengan perasaan subjektif, sering ditandai dengan ekpresi wajah, nada suara, *gesture* tubuh dan bentuk lainnya, serta memiliki sifat yang membangkitkan atau menggairahkan dan memotivasi.¹⁷

Emosi negatif adalah perasaan yang dapat menimbulkan akibat yang buruk, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Dr. Don Colbert dalam bukunya “Emosi Yang Mematikan” mengatakan bahwa apa yang kita rasakan secara emosional seringkali menjadi sesuatu yang juga kita rasakan secara fisik. Misalnya, ketika kita sedang marah, maka muka kita akan memerah dan terasa panas. Itu sebabnya emosi negatif tidak hanya merugikan kita secara rohani, tetapi juga dapat merugikan secara

¹⁶<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-ekpresi> diakses pada 05 Januari 2018.

¹⁷Endah Sri Rahayu, “Studi Kasus Ekpresi Emosi Anak Agresif Kelas II di SLB E. Prayuwana Yogyakarta,” 18 dalam <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf>, diakses pada 07 Januari 2018.

jasmani karena emosi negatif tersebut dapat berpotensi menimbulkan berbagai penyakit jasmani.¹⁸

Jadi yang di maksud ekspresi emosi negatif dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau perasaan yang sedang di alami seseorang dan upaya untuk menunjukkan emosi secara efektif dalam bentuk komunikasi kepada orang lain yang di tandai dengan ekspresi wajah. Nada suara, *gesture* tubuh ataupun semacamnya.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan kepada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan.¹⁹

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Adapun Hurlock juga menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan

¹⁸<http://irwandeveel.wordpress.com/2009/10/12/emosi-yang-negatif-1/>, diakses pada 13 Februari 2018.

¹⁹Eko Soeharnanto, "Kepercayaan Diri dalam Pola Asuh Otoriter Sebagai Toleransi Frustrasi pada Remaja," Skripsi (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2002), 23 dalam [http://eprints. Uniks.sc.id/20024/01/92.413_Eko_ Soeharnanto.pdf](http://eprints.Uniks.sc.id/20024/01/92.413_Eko_Soeharnanto.pdf), diakses 04 Januari 2018.

memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.²⁰

3. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak lagi bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²¹ Remaja dalam konteks penelitian ini adalah remaja yang berada dalam pola asuh otoriter dan berusia 14-17 tahun.

E. Kajian Pustaka

1. Skripsi mahasiswa Universitas Gunadarma oleh Ni Made Taganing dari Fakultas Psikologi dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*”, tahun 2008. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja, serta pemaksaan kontrol yang sangat ketat dapat menyebabkan kegagalan dalam berinisiatif pada remaja dan memiliki keterampilan komunikasi yang sangat rendah. Orang tua yang sering memberikan hukuman fisik pada anaknya dikarenakan kegagalan memenuhi standar

²⁰Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak Sd. Pesona.” *Jurnal Psikologi Indonesia Januari 2014*, Vol. 3, No. 01, Januari 2014.

²¹Haryanto, “Pengertian Remaja Menurut Para Ahli,” dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>, diakses pada 04 Januari 2018.

yang telah ditetapkan oleh orang tua akan membuat anak marah dan kesal kepada orang tuanya tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada orang lain dalam bentuk perilaku agresif.

Skripsi mahasiswa Universitas Gunadarma oleh Ni Made Taganing dari Fakultas Psikologi dengan judul "*Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*" meneliti tentang perilaku agresif remaja, lokasi penelitiannya, subjek yang diteliti dan semua perilaku agresif yang ada di remaja saja. Sedangkan yang penulis akan teliti perbedaan pada lokasi penelitian dan objek penelitian, dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini penulis berfokus meneliti tentang bagaimana ekspresi emosi negatif remaja serta dampak-dampak yang terjadi pada remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter yang berfokus di lingkungan Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

2. Skripsi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin oleh Siti Hardiyanti dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam dengan judul "*Ekspresi Emosi Remaja Dalam Pola Asuh Otoriter (Studi Kasus Di Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan)*", tahun 2011. Skripsi tersebut menjelaskan tentang masalah remaja yang tidak lepas dari berbagai aspek yang melekat pada mereka, mulai dari kondisi emosi yang masih labil, semangat berkreasi yang sangat tinggi dan kadang meluap-luap serta keinginan untuk bisa tampil eksis di lingkungannya.

Untuk menggambarkan ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter dan memaparkan dampak-dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter.

Skripsi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin oleh Siti Hardiyanti dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam dengan judul “*Ekspresi Emosi Remaja Dalam Pola Asuh Otoriter (Studi Kasus Di Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan)*” meneliti tentang bagaimana ekspresi emosi remaja, apa saja yang ditampilkan remaja yang menjadi subjek apakah itu negati ataupun positifnya dengan pengepresian, lokasi penelitiannya berbeda dan juga subjek penelitiannya berbeda.

Sedangkan yang akan penulis teliti mengenai gambaran Ekresi Emosi Negatif Remaja yang Tumbuh alam Pola Asuh Otoriter Di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan. berbeda tempatnya, mencari hal yang negatif pada saat remaja dalam pola asuh otoriter, subjek yang berbeda. Dan berfokus kepada hal yang negatif saja.

3. Skripsi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin oleh Rahmah Faradina dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam dengan judul “*Kepribadian Remaja Dalam Pengasuhan Otoriter*”, tahun 2016. Skripsi tersebut menjelaskan pola asuh otoriter ialah pola asuh yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dan arah. Anak-anak dengan pola

asuh seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, menarik dari secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas, orang tua berlaku sangat ketat, dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar tingkah laku, orang tua cenderung menetapkan standar dan mutlak harus dituruti, biasanya diselingi dengan ancaman-ancaman serta orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum.

Skripsi mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin oleh Rahmah Faradina dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Psikologi Islam dengan judul “*Kepribadian Remaja Dalam Pengasuhan Otoriter*” meneliti bagaimana kepribadian remaja yang diterapkan pola asuh otoriter, subjek yang berbeda, lokasinya dan yang di pecahkan peneliti ialah tentang kepribadian remajanya.

Dalam penelitian tersebut jelas tergambar bahwa penelitian yang sudah ada memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dan objek penelitian, penulis berfokus meneliti tentang bagaimana ekspresi emosi negatif remaja serta dampak-dampak yang terjadi pada remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter yang berfokus di lingkungan Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan yang digunakan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana sejumlah data diperoleh dan digali langsung dari lapangan dan pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi Desain Penelitian

2. Desain Penelitian

Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan pemecahan masalah berdasarkan temuan data-data, penyajian data-data. Dimana sejumlah data yang diperlukan digali dari lokasi (lapangan penelitian).

3. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

- a. Lokasi penelitian, lokasi penelitian ini berfokus pada Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- b. Subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian ini adalah Remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter pada Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan
- c. Objek penelitian, adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah 4 Remaja yang berusia 14-17 tahun. Di antara 4 keluarga ini di ambil satu orang anak tiap-tiap keluarga, yang menjadi objek penelitian diantaranya 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang di terapkan pola asuh otoriter oleh orang tuanya di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.

4. Data dan sumber data

Data yang digali dalam penelitian ini mencakup data primer (data pokok) dan data sekunder (pelengkap) adalah sebagai berikut:

a. Data

- 1) Data primer yaitu data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi mendalam mengenai: ekspresi emosi negatif remaja, dampak-dampak yang terjadi pada remaja terkait mengenai ekspresi emosi, dan pola asuh otoriter.
- 2) Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis dalam memperoleh data, misalnya lewat orang lain, lewat dokumen atau yang di peroleh dari lokasi penelitian.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang diperoleh yaitu:

- 1) Responden yaitu sumber data dalam penelitian ini yaitu remaja yang diterapkan pola asuh otoriter oleh orang tuanya yang berada di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
- 2) Informan yaitu orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan data tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan relevan, teknik yang penulis gunakan dalam penelitian yaitu:

- a. Wawancara, yaitu penulis berusaha mengumpulkan informasi dan menagajukan pertanyaan lisan dan dijawab dengan lisan pula. Khususnya mengenai gambaran ekspresi emosi negatif remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter di Kelurahan Murung Raya Kelayan Kecamatan Banjarmasin Selatan.
 - b. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Kepada apa yang akan diteliti seperti yang penulis angkat dalam penelitian ini subjeknya adalah Remaja.
 - c. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menunjang atau memeperkuat bukti hasil penelitian. Teknik dokumentasi ini penulis gunakan untuk data-data yang mungkin tersimpan seperti dokumen, rekaman. Untuk memperjelas hasil dari penelitian dengan menggunakan dokumen seperti halnya denah wilayah Murung Raya dan juga menyimpan hasil wawancara yang sedang peneliti lakukan.
6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data
- a. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data disini penulis lakukan berdasarkan beberapa tahapan sebagai berikut:

 - 1) Koleksi data yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, baik yang bersifat pokok maupun pelengkap.

- 2) Editing data yaitu mencek dan mengoreksi kembali data yang telah terkumpul untuk memperbaiki kekurangannya, kemudian disempurnakan sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan agar mudah menguraikan dalam laporan hasil penelitian.
- 4) Interpretasi data yaitu tahapan ini penulis memberikan komentar, penjelasan atau menafsirkan data yang kurang jelas agar lebih mudah dipahami dan dimengerti.

b. Analisis data

Sumber data terkumpul diolah kemudian disajikan dalam bentuk kalimat secara deskriptif kualitatif agar mudah dipahami oleh pembaca dikemudian hari..

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian skripsi ini dibahas dalam empat bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian penegasan judul dan definisi istilah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis berisikan tentang pengertian ekspresi, emosi, pengertian remaja, pengertian pola asuh otoriter serta dampak-dampak remaja yang berada dalam pola asuh otoriter.

Bab III Paparan dan Pembahasan Data Penelitian yang memuat gambaran ekspresi emosi negatif remaja serta mengetahui dampak-dampak yang terjadi pada remaja yang tumbuh dalam pola asuh otoriter dan analisis data.

Bab IV Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.